

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA LANCAR MELALUI METODE REPEATED READING PADA ANAK DISLEKSIA

Ritu Afsandra¹, Arisul Mahdi², Zulmiyetri³, Gaby Arnez⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: rituafsandra1@gmail.com

Article History

Received: 02-07-2026

Revision: 19-07-2026

Accepted: 21-07-2026

Published: 23-07-2026

Abstract. This study aims to analyze changes in fluent reading ability in dyslexic children through the application of the Repeated Reading method. The study used a quantitative approach with the Single Subject Research (SSR) method with an A–B design. The subject of the study was a third-grade student at SDN 31 Kumpulan Banang who had dyslexia. Data were collected through a fluency reading ability test based on indicators of reading accuracy, reading speed, and prosody, then analyzed using visual graphic analysis that included analysis within conditions and between conditions. The results showed that the subject's fluent reading ability increased after being given the Repeated Reading intervention. In the baseline condition (A), the subject's reading ability was at a stable level, while in the intervention condition (B) there was a gradual increase in ability until it reached a higher achievement compared to the initial condition. Visual analysis showed a change in direction from a flat trend in the baseline phase to an increase in the intervention phase with an overlap percentage of 0%. These findings indicate that the application of the Repeated Reading method is related to an increase in fluent reading ability in the study subject. However, because the study used an SSR design with a single subject, the results need to be understood in the context of individual changes and cannot be generalized widely.

Keywords: Repeated Reading Method; Reading Fluency; Dyslexia.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kemampuan membaca lancar pada anak disleksia melalui penerapan metode *Repeated Reading*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Single Subject Research* (SSR) desain A–B. Subjek penelitian adalah seorang peserta didik kelas III di SDN 31 Kumpulan Banang yang mengalami disleksia. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan membaca lancar berdasarkan indikator ketepatan membaca, kecepatan membaca, dan prosodi, kemudian dianalisis menggunakan analisis visual grafik yang meliputi analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca lancar subjek mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi *Repeated Reading*. Pada kondisi baseline (A), kemampuan membaca subjek berada pada tingkat stabil, sedangkan pada kondisi intervensi (B) terjadi peningkatan kemampuan secara bertahap hingga mencapai capaian yang lebih tinggi dibandingkan kondisi awal. Analisis visual menunjukkan perubahan kecenderungan arah dari mendatar pada fase baseline menjadi meningkat pada fase intervensi dengan persentase *overlap* sebesar 0%. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Repeated Reading* berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca lancar pada subjek penelitian. Namun, karena penelitian menggunakan desain SSR dengan satu subjek, hasil penelitian perlu dipahami dalam konteks perubahan individu dan belum dapat digeneralisasikan secara luas.

Kata Kunci: Metode *Repeated Reading*, Membaca Lancar, Disleksia.

How to Cite: Afsandra, R., Mahdi, A., Zulmiyetri., & Arnez, G. (2026). Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Melalui Metode *Repeated Reading* pada Anak Disleksia. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2468-2479. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7161>

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar. Melalui membaca, peserta didik memperoleh informasi, memahami materi pembelajaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Salah satu komponen penting dalam keterampilan membaca adalah membaca lancar (*reading fluency*), yaitu kemampuan membaca secara akurat, dengan kecepatan yang sesuai, serta menggunakan intonasi dan jeda yang tepat sehingga makna bacaan dapat dipahami (Purwanti & Pratiwi, 2023). Rendahnya kemampuan membaca lancar dapat menghambat pemahaman bacaan, menurunkan pencapaian akademik, serta memengaruhi kepercayaan diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Otaiba et al., 2024).

Kesulitan membaca lancar sering ditemukan pada anak dengan disleksia. Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang ditandai dengan hambatan dalam mengenali kata, menghubungkan huruf dengan bunyi, mengeja, serta membaca secara akurat dan otomatis (Mahdi et al., 2021). Permasalahan tersebut terjadi karena proses pengenalan kata belum berkembang secara otomatis, sehingga anak membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan *decoding* dan sering mengalami kesalahan membaca (Snowling et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa anak disleksia memerlukan strategi pembelajaran yang memberikan latihan secara sistematis dan berulang untuk memperkuat kemampuan mengenali kata.

Permasalahan kemampuan membaca lancar juga ditemukan pada seorang peserta didik kelas III SDN 31 Kumpulan Banang berinisial MR. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan asesmen awal, MR mengalami kesulitan dalam membaca kata secara tepat, membaca dengan tempo lambat, menggunakan intonasi yang belum sesuai, serta sering berhenti ketika membaca. Hasil asesmen menunjukkan kemampuan membaca lancar MR masih berada pada tingkat rendah, meskipun kemampuan mengenal huruf dan kemampuan dasar lainnya telah berkembang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama bukan terletak pada pengenalan simbol huruf, tetapi pada kemampuan mengotomatisasi proses membaca kata secara lancar.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Repeated Reading*. Metode ini dilakukan melalui kegiatan membaca teks yang sama secara berulang dengan pemberian bimbingan dan umpan balik. Latihan berulang memungkinkan peserta didik memperkuat hubungan antara huruf, bunyi, dan kata sehingga proses pengenalan kata menjadi lebih otomatis. Prinsip tersebut sesuai dengan *Theory of Automaticity* yang dikemukakan oleh LaBerge dan Samuels (1974), bahwa kelancaran membaca berkembang ketika proses pengenalan kata berlangsung secara otomatis sehingga perhatian kognitif dapat

dialihkan pada pemahaman bacaan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Repeated Reading* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Husni (2024) melaporkan bahwa metode tersebut dapat meningkatkan akurasi dan kelancaran membaca, sedangkan Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa latihan membaca berulang membantu meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, penelitian sebelumnya masih banyak membahas peningkatan kemampuan membaca secara umum dan belum secara spesifik menggambarkan perubahan kemampuan membaca lancar pada anak disleksia melalui analisis perubahan perilaku pada setiap fase intervensi menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR).

Berdasarkan keterbatasan penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode *Repeated Reading* secara individual pada anak disleksia dengan menggunakan desain SSR A–B yang memungkinkan pengamatan perubahan kemampuan membaca lancar secara bertahap sebelum dan selama intervensi. Penelitian ini tidak hanya melihat peningkatan hasil membaca, tetapi juga menganalisis pola perubahan kemampuan subjek berdasarkan kecenderungan arah, stabilitas, perubahan level, dan *overlap* antar kondisi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kemampuan membaca lancar pada anak disleksia kelas III SDN 31 Kumpulan Banang melalui penerapan metode *Repeated Reading*. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran membaca yang sesuai bagi peserta didik dengan hambatan membaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui rancangan *Single Subject Research* (SSR) desain A-B (Marlina, 2021). Desain A-B terdiri atas dua kondisi, yaitu fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B). Fase *baseline* (A) dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal subjek sebelum diberikan perlakuan, sedangkan fase intervensi (B) dilakukan untuk melihat perubahan kemampuan subjek setelah diberikan perlakuan secara berulang (Prahmana, 2021). Subjek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian (Widodo et al., 2021). Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki berinisial MR yang berusia 9 tahun dan duduk di kelas III SDN 31 Kumpulan Banang. Berdasarkan hasil identifikasi melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta asesmen kemampuan membaca awal, MR diketahui mengalami hambatan dalam kemampuan membaca lancar yang ditandai dengan

kesulitan mengenali kata secara otomatis, membaca dengan tempo yang lambat, serta membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan bacaan dibandingkan teman sebayanya.

Pada saat membaca teks sederhana, MR masih melakukan beberapa kesalahan seperti penghilangan, penggantian, dan pengulangan kata. Selain itu, MR belum mampu menerapkan intonasi, tekanan, dan jeda yang sesuai dengan tanda baca dalam teks sehingga pembacaan masih terdengar terputus-putus. Meskipun demikian, MR telah memiliki kemampuan dasar mengenal huruf, membedakan huruf vokal dan konsonan, serta mampu membaca beberapa kata sederhana. Berdasarkan karakteristik tersebut, MR dipilih sebagai subjek penelitian karena hambatan utama yang dialami berada pada aspek kelancaran membaca, khususnya otomatisasi pengenalan kata, yang sesuai dengan fokus intervensi menggunakan metode *Repeated Reading*.

Penelitian dilaksanakan dalam 12 sesi pertemuan dengan durasi sekitar 30–45 menit pada setiap sesi. Pelaksanaan penelitian terdiri dari fase baseline (A) sebanyak 4 kali pertemuan dan fase intervensi (B) sebanyak 8 kali pertemuan. Pada fase baseline (A), pengamatan dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai kemampuan membaca lancar subjek tanpa diberikan perlakuan. Setelah diperoleh data awal, penelitian dilanjutkan pada fase intervensi (B) dengan menerapkan metode *Repeated Reading* (Membaca Berulang). Pada tahap ini, subjek diberikan latihan membaca teks yang sama secara berulang untuk meningkatkan kemampuan membaca lancar (Lestari et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui tes perbuatan (*performance test*) dengan meminta subjek membaca teks cerita sederhana secara nyaring. Data hasil membaca dicatat menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator kemampuan membaca lancar (*reading fluency*). Instrumen penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu ketepatan membaca (*accuracy*), kecepatan membaca (*rate*), dan prosodi (*prosody*). Aspek ketepatan berkaitan dengan kemampuan membaca kata secara benar tanpa melakukan kesalahan seperti penggantian, penghilangan, atau penambahan kata. Aspek kecepatan diukur berdasarkan kemampuan membaca dalam waktu tertentu, sedangkan aspek prosodi berkaitan dengan penggunaan intonasi, jeda, dan pemenggalan kalimat sesuai tanda baca (Ratnaningsih, 2025).

Penilaian kemampuan membaca lancar menggunakan sistem skor dikotomi, yaitu skor 1 diberikan apabila subjek mampu memenuhi indikator yang telah ditentukan dan skor 0 diberikan apabila subjek belum mampu memenuhi indikator tersebut. Skor setiap sesi kemudian dijumlahkan dan dikonversi ke dalam bentuk persentase untuk menunjukkan perubahan kemampuan membaca lancar subjek pada setiap fase penelitian. Data yang

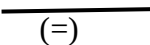
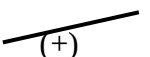
diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan analisis visual grafik sesuai dengan karakteristik penelitian *Single Subject Research* (SSR), yang meliputi analisis dalam kondisi (*within condition*) dan analisis antarkondisi (*between condition*) (Marlina, 2021).

Analisis dalam kondisi dilakukan pada setiap fase penelitian untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku subjek. Komponen yang dianalisis meliputi panjang kondisi (jumlah sesi pengamatan pada setiap fase), kecenderungan arah (*trend*) untuk melihat pola peningkatan atau penurunan kemampuan, tingkat stabilitas data untuk mengetahui konsistensi skor dalam suatu fase, jejak data (*data path*) yang menggambarkan perubahan skor antar sesi, serta perubahan level yang menunjukkan selisih skor antara data awal dan data akhir pada suatu kondisi. Selanjutnya, analisis antarkondisi dilakukan dengan membandingkan fase baseline (A) dan intervensi (B) untuk mengetahui perubahan kemampuan setelah pemberian metode *Repeated Reading*. Analisis antarkondisi mencakup perubahan kecenderungan arah, perubahan level, stabilitas antar kondisi, serta persentase *overlap* data sebagai indikator perubahan pola kemampuan membaca lancar setelah intervensi diberikan.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan selama 12 sesi yang terdiri atas 4 sesi pada fase *baseline* (A) dan 8 sesi pada fase intervensi (B). Pengukuran kemampuan membaca lancar dilakukan pada setiap sesi untuk mengetahui perubahan kemampuan subjek sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan metode *Repeated Reading*. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) dengan memperhatikan kecenderungan arah, tingkat stabilitas, perubahan level, serta persentase *overlap* antarkondisi.

Tabel 1. Hasil analisis data kuantitatif fase baseline dan intervensi

Kondisi/Fase	Jumlah Sesi	Rentang Skor	Estimasi Arah Tren	Persentase Stabilitas	Persentase Overlap
Baseline (A)	4 Sesi	33,3%		100% (Stabil)	-
Intervensi (B)	8 Sesi	44,4% - 88,8%		25% (Tidak Stabil)	0%

Berdasarkan Tabel 1, kemampuan membaca lancar subjek pada fase baseline (A) berada pada persentase 33,3% dan tidak mengalami perubahan selama empat sesi pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal subjek berada pada keadaan yang stabil sebelum diberikan intervensi. Dalam penelitian *Single Subject Research* (SSR), kestabilan data pada fase baseline menjadi salah satu pertimbangan penting untuk melihat

perubahan perilaku setelah pemberian intervensi, sehingga peningkatan yang terjadi pada fase berikutnya dapat diamati berdasarkan perubahan setelah perlakuan diberikan (Marlina, 2021).

Perkembangan kemampuan membaca lancar subjek selama fase intervensi menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap sesi. Kemampuan membaca yang semula berada pada persentase 44,4% meningkat menjadi 66,6%, kemudian 77,7%, hingga mencapai 88,8% pada tiga pertemuan terakhir. Seiring dengan peningkatan tersebut, subjek semakin mampu membaca kata dengan tepat, mempertahankan tempo membaca, mengurangi jeda yang tidak diperlukan, serta mulai menggunakan intonasi yang lebih sesuai dengan tanda baca. Meskipun ekspresi membaca belum berkembang secara optimal, aspek tersebut tidak lagi menjadi hambatan utama dalam kelancaran membaca. Analisis antarkondisi menunjukkan persentase *overlap* sebesar 0%. Seluruh skor pada fase intervensi berada di atas skor tertinggi pada fase *baseline*, sehingga tidak terdapat data yang saling tumpang tindih. Persentase *overlap* yang rendah mengindikasikan bahwa perubahan kemampuan membaca memiliki hubungan yang kuat dengan intervensi yang diberikan. Dalam analisis *Single Subject Research* (SSR), semakin kecil persentase *overlap* antarkondisi menunjukkan bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku semakin kuat (Marlina, 2021). Dengan demikian, penerapan metode *Repeated Reading* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca lancar pada subjek penelitian.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Repeated Reading* memberikan perubahan positif terhadap kemampuan membaca lancar pada subjek penelitian. Sebelum diberikan intervensi, subjek masih mengalami hambatan dalam mengenali kata secara otomatis yang ditandai dengan kesalahan penghilangan dan penggantian kata, tempo membaca yang lambat, serta penggunaan intonasi dan jeda yang belum sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek masih membutuhkan usaha kognitif yang besar untuk melakukan proses *decoding*, sehingga perhatian terhadap aspek kelancaran membaca belum berkembang secara optimal. Setelah diberikan latihan membaca secara berulang menggunakan teks yang sama, kemampuan membaca subjek mengalami peningkatan yang terlihat dari berkurangnya kesalahan membaca, meningkatnya kecepatan membaca, serta mulai berkembangnya penggunaan prosodi dalam membaca.

Perubahan kemampuan membaca tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara terstruktur dan berulang dapat membantu subjek membangun otomatisasi dalam mengenali kata. Pada anak dengan disleksia, hambatan utama sering berkaitan dengan proses

fonologis, yaitu kesulitan dalam menghubungkan simbol tulisan dengan bunyi bahasa secara cepat dan tepat (Shaywitz, 2003; Snowling et al., 2020). Akibatnya, proses membaca menjadi lebih lambat karena sebagian besar perhatian masih digunakan untuk mengenali setiap kata. Melalui metode *Repeated Reading*, subjek memperoleh kesempatan untuk membaca teks yang sama secara berulang sehingga hubungan antara bentuk visual kata dan representasi bunyinya semakin kuat. Proses tersebut membantu mengurangi beban dalam melakukan *decoding* dan mendukung perkembangan kelancaran membaca secara bertahap.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Theory of Automaticity* yang dikemukakan oleh LaBerge dan Samuels (1974). Teori tersebut menjelaskan bahwa kemampuan membaca lancar berkembang ketika proses pengenalan kata berlangsung secara otomatis, sehingga kapasitas kognitif dapat dialihkan untuk memahami isi bacaan. Dalam penelitian ini, pengulangan bacaan memberikan pengalaman belajar yang konsisten sehingga subjek semakin terbiasa mengenali pola kata dan mengurangi kesalahan ketika membaca. Namun, peningkatan kemampuan membaca tidak terjadi secara seragam pada seluruh aspek. Kemampuan ketepatan membaca berkembang lebih cepat karena berkaitan langsung dengan pengenalan kata, sedangkan aspek prosodi membutuhkan waktu lebih panjang karena melibatkan kemampuan memahami struktur kalimat, tanda baca, serta ekspresi dalam membaca. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan membaca lancar berlangsung secara bertahap sesuai dengan karakteristik hambatan yang dimiliki oleh anak disleksia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fiskaryanti (2023) yang menunjukkan bahwa latihan membaca berulang dapat membantu meningkatkan kemampuan mengenali kata dan kelancaran membaca pada peserta didik dengan kesulitan membaca. Gedik dan Akyol (2022) juga menemukan bahwa kegiatan membaca secara berulang mampu mengurangi kesalahan pengucapan bunyi, suku kata, dan kata sehingga kemampuan membaca menjadi lebih akurat. Selain itu, Husni (2024) melaporkan bahwa metode *Repeated Reading* berkontribusi terhadap peningkatan aspek akurasi, kecepatan membaca, dan prosodi. Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas pengaruh metode membaca berulang secara umum, sedangkan penelitian ini memberikan gambaran perkembangan kemampuan membaca lancar melalui pengamatan berkelanjutan pada setiap sesi menggunakan desain *Single Subject Research* (SSR) A–B. Pendekatan tersebut menjadi kontribusi penelitian karena mampu menunjukkan pola perubahan kemampuan individu selama proses intervensi, bukan hanya membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan.

Penerapan desain SSR dalam penelitian ini memberikan informasi bahwa perubahan kemampuan membaca terjadi secara bertahap selama fase intervensi. Berbeda dengan penelitian eksperimen kelompok yang umumnya melihat perbedaan rata-rata antar kelompok, SSR memungkinkan analisis terhadap perubahan perilaku secara individual melalui kecenderungan arah, stabilitas data, perubahan level, dan pola perkembangan pada setiap sesi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai respons seorang anak disleksia terhadap metode *Repeated Reading*. Namun, hasil tersebut perlu dipahami dalam konteks individu yang diteliti karena desain SSR dengan satu subjek belum dapat digunakan untuk melakukan generalisasi terhadap seluruh anak dengan disleksia. Perkembangan kemampuan membaca pada subjek juga menunjukkan bahwa metode *Repeated Reading* tidak hanya memberikan perubahan pada aspek akademik, tetapi juga memengaruhi perilaku selama kegiatan membaca. Sebelum intervensi, subjek cenderung ragu ketika membaca, membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan bacaan, dan masih memerlukan bantuan ketika menemukan kata yang sulit. Setelah diberikan latihan secara berulang, subjek menunjukkan peningkatan kemandirian dan keberanian dalam membaca. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi membaca tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan teknis dalam membaca kata, tetapi juga dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa anak dengan disleksia membutuhkan pembelajaran membaca yang bersifat eksplisit, sistematis, dan berulang. Metode *Repeated Reading* memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan tersebut karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh latihan yang konsisten, menerima umpan balik terhadap kesalahan, serta memperbaiki kemampuan membaca melalui proses pengulangan. Meskipun demikian, penerapan metode ini perlu mempertimbangkan karakteristik individual peserta didik. Tidak semua aspek membaca mengalami perkembangan dalam waktu yang sama, sehingga guru perlu menyesuaikan tingkat kesulitan bacaan, jumlah pengulangan, serta bentuk pendampingan berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, penggunaan metode *Repeated Reading* perlu dipandang sebagai salah satu strategi intervensi, bukan sebagai satu-satunya pendekatan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Hambatan membaca pada anak disleksia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan fonologis, pengalaman belajar, motivasi, dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini dapat lebih optimal apabila dikombinasikan dengan strategi lain, seperti latihan kesadaran fonologis, pembelajaran berbasis multisensori, maupun penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat

kemampuan peserta didik. Pendekatan yang fleksibel diperlukan agar intervensi dapat menyesuaikan kebutuhan masing-masing individu.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca bagi peserta didik yang mengalami hambatan membaca. Guru dapat menerapkan metode *Repeated Reading* dengan memilih teks yang sesuai kemampuan awal siswa, memberikan contoh membaca yang benar, melakukan pengulangan secara terstruktur, serta memberikan umpan balik secara langsung terhadap kesalahan membaca. Metode ini relatif mudah diterapkan karena tidak membutuhkan media khusus, sehingga dapat digunakan baik dalam layanan pendidikan khusus maupun pembelajaran individual di sekolah dasar. Meskipun menunjukkan perubahan positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya melibatkan satu subjek dengan desain SSR A–B, sehingga hasil penelitian menggambarkan respons individu terhadap intervensi dan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh anak disleksia. Selain itu, durasi penelitian yang terbatas menyebabkan perkembangan beberapa aspek, khususnya prosodi membaca, belum dapat diamati secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, memperpanjang durasi intervensi, serta menggunakan desain penelitian yang memungkinkan pengujian lebih luas terhadap penerapan metode *Repeated Reading* pada berbagai karakteristik anak dengan hambatan membaca.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Repeated Reading* dapat menjadi alternatif intervensi yang mendukung perkembangan kemampuan membaca lancar pada anak disleksia. Perubahan yang terjadi selama fase intervensi menunjukkan bahwa latihan membaca secara konsisten dapat membantu meningkatkan ketepatan, kecepatan, dan prosodi membaca. Namun, temuan ini perlu ditindaklanjuti melalui penelitian dengan cakupan yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode *Repeated Reading* dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dengan disleksia.

KESIMPULAN

Penerapan metode *Repeated Reading* dalam penelitian ini memberikan gambaran bahwa kemampuan membaca lancar pada anak disleksia dapat dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan belajar peserta didik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hambatan membaca yang dialami anak disleksia tidak dapat dipahami hanya sebagai keterbatasan individu, tetapi juga berkaitan dengan kesempatan memperoleh strategi pembelajaran yang tepat. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan kemampuan membaca terjadi melalui proses latihan yang

dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pelaksanaan pendidikan inklusif bahwa peserta didik dengan disleksia membutuhkan layanan pembelajaran yang adaptif agar dapat memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu subjek dengan desain *Single Subject Research* (SSR), sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keberagaman karakteristik anak disleksia secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini belum mengkaji keberlanjutan kemampuan membaca dalam jangka panjang setelah intervensi dihentikan serta belum mengeksplorasi keterkaitan peningkatan kelancaran membaca dengan kemampuan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai retensi kemampuan membaca, penerapan metode *Repeated Reading* pada subjek yang lebih beragam, serta integrasi metode ini dengan media pembelajaran berbasis teknologi untuk melihat peluang pengembangan intervensi membaca yang lebih inovatif.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan dapat memanfaatkan metode *Repeated Reading* sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran membaca dengan menyesuaikan bahan bacaan terhadap kemampuan peserta didik serta memberikan pendampingan dan umpan balik secara berkelanjutan. Orang tua diharapkan turut berperan dalam membiasakan anak berlatih membaca di rumah sehingga latihan yang dilakukan di sekolah dapat terus berlanjut. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan subjek yang lebih beragam, memperpanjang durasi intervensi, atau mengombinasikan metode *Repeated Reading* dengan strategi maupun media pembelajaran lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan membaca.

REFERENSI

- Aulia, K., & Mastoah, I. (2019). *Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas 3 Di Mi A-Hidayah Gorda (Studi Kasus Kesulitan Membaca)*. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 6(2), 181–198. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/ibtidai.v6i02.2501>
- Cooper, J. O., Heron, T., & Heward, W. L. (2020). *Applied Behavior Analysis*. Pearson Higher Education & Professional Group. <https://books.google.co.id/books?id=jeksEAAAQBAJ>
- Damri, M. P. (2021). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah yang Beragam Peserta Didik-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

- Feruzi, S. M. (2021). Development of reading fluency from the perspective of automaticity theory. *International Journal of English Language Studies*, 3(9), 23–27.
- Fiskaryanti, A. (2023). Improving Students' Reading Comprehension Through Repeated Reading Technique at the Tenth Class of SMK Negeri 8 Bandar Lampung in Academic Year 2022/2023. 9–14.
- Gedik, O., & Akyol, H. (2022). Reading Difficulty and Development of Fluent Reading Skills : An Action Research. 18(1), 0–2. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2022.426.2>
- Haifa, N., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). *Pedadidaktika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pengenalan Anak Pengidap Disleksia*. 7(2), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035>
- Husni, A. (2024). The Effect of Repeated Reading for Developing Reading Fluency and Reading Comprehension in EFL Students: Pre Experimental Study. 7(2), 128–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/e3l.v7i2.5108>
- Irdamurni. (2021). *Mengenal Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis dan Intervensi*. Rajagrafindo Persada.
- LaBerge, D., & Samuels, S. J. (1974). Toward a theory of automatic information processing in reading. *Cognitive Psychology*, 6(2), 293–323.
- Lestari, Y., Susetyo, Y. F., Murtiningtyas, A., & Saptandari, W. (2025). Teknik Repeated Reading untuk Meningkatkan Kelancaran Membaca pada Anak Disabilitas Intelektual Repeated Reading Technique to Improve Reading Fluency in Children with Intellectual Disabilities. 11(1), 52–58. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.90696>
- Mahdi, A., Rumapea, M., & Taufan, J. (2021). Development of Interactive Multimedia to Improve Letters Recognition for Children with Dyslexia. 563(Psshers 2020), 116–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210618.024>
- Marlina. (2021). *Single Subject Research Penelitian Subjek Tunggal*. Rajagrafindo Persada.
- Otaiba, S. Al, McMaster, K., Wanzek, J., & Zaru, M. W. (2024). What We Know and Need to Know about Literacy Interventions for Elementary Students with Reading Difficulties and Disabilities, including Dyslexia. 58(2), 313–332. <https://doi.org/10.1002/rrq.458.What>
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (teori dan implementasinya: suatu pengantar). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Purwanti, A., & Pratiwi, C. P. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Lancar melalui Model PBL berbantu Media APE pada Siswa Kelas 1. 4(3), 1222–1230. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.280>
- Rafika, N., & Madiun, U. P. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. 2, 301–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v17i1.8317>
- Rasinski, T. V. (2012). Why reading fluency should be hot!. International Reading Association. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/TRTR.01077>
- Ratnaningsih, P. W. (2025). Students' Perceptions On Repeated Reading And Reading Fluency In English Class. 4(2), 815–824. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.383>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses Identifikasi: "Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi ". 2, 109–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Shaywitz, S. (2003). Overcoming dyslexia: A new and complete science-based program for reading problems at any level. Alfred A. Knopf.

- Snowling, M. J., Hulme, C., & Nation, K. (2020). *Oxford Review of Education Defining and understanding dyslexia: past, present and future*. *Defining and understanding dyslexia: past, present and future*. 4985. <https://doi.org/10.1080/03054985.2020.1765756>
- Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). *Single subject research: Alternatif penelitian pendidikan matematika di masa new normal*. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040>